

**Satuan Pendidikan** : SDI MARAS  
**Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti  
**Kelas** : I  
**Tahun Pelajaran** : 2017/2018  
**Nama Guru** : Hilaria Irwan Jaya

## **L A P O R A N PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KASIH SAYANG DALAM  
KELUARGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT  
SISWA KELAS I SDI MARAS**

Disusun oleh :

HILARIA IRWAN JAYA, S.Pd  
NIP: 198209072011012012  
GURU SDI MARAS

JALAN TRANS FLORES  
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR  
2017

**LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

Judul :

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KASIH SAYANG DALAM KELUARGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT SISWA KELAS I SDI MARAS**

Disusun oleh :

HILARIA IRWAN JAYA,S.Pd  
NIP 198209072011012012  
GURU SDI MARAS

Disahkan oleh :  
Mengetahui:  
Kepala Sekolah

Maras, 20 November 2017  
Pembimbing,



Fransiskus Gancing, S.Pd  
NIP 19700714 199410 1 001

A handwritten signature in grey ink, appearing to read 'ROSALIA JEILITA'.

ROSALIA JEILITA, S.Pd  
NIP. 19670930 199001 1 002

## **BERITA ACARA SEMINAR**

Pada hari ini Selasa Tanggal Dua Puluh Lima Bulan Oktober Tahun 2017 bertempat di SDI Maras, yang dihadiri oleh 16 (Enam Belas) Peserta, telah diseminarkan sebuah Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kasih sayang Dalam Keluarga Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa KELAS I SDI Maras".

Disusun oleh:

HILARIA IRWAN JAYA, S.Pd  
NIP 198209072011012012  
GURU SDI MARAS

Mengetahui:  
Kepala SDI Maras



Fransiskus Gancing, S.Pd  
NIP 19870714 199410 1 001

Narasumber,

HILARIA IRWAN JAYA, S.Pd  
NIP. 19621111 198502 1 003

## SURAT KETERANGAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EMILIANA RUEM, S.Pd  
NIP : 19870505 200903 2 001  
Jabatan : Kepala Perpustakaan SDI MARAS

Dengan ini menerangkan bahwa kami menerima sebuah Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

Judul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kasih sayang Dalam Keluarga Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa KELAS I SDI MARAS  
Penulis : HILARIA IRWAN JAYA, S.Pd  
NIP : 198209072011012012  
Jabatan : Guru Kelas  
Unit Kerja : SDI MARAS

Telah disimpan di Perpustakaan KECAMATAN RANA MESE KABUPATEN MANGGARAI TIMUR NTT, sebagai Publikasi Ilmiah dan sebagai bahan Referensi.

Demikian keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Mengetahui:**  
Kepala SDI Maras,



Fransiskus Gancing, S.Pd  
NIP 19700714 199410 1 001

Maras, 20 November 2017  
Kepala Perpustakaan,

EMILIANA RUEM, S.Pd  
NIP. 19870505 200903 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Adapun judul laporan penelitian ini adalah, " Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kasih sayang Dalam Keluarga Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa KELAS I SDI Maras".

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kami sampaikan kepada:  
(1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Timur, (2) Fransiskus Gancing,S.Pd selaku Kepala SDI Maras (3) Rusadi, S.Pd selaku Pengawas Pembina  
(4) ROSALIA JEILITA,S.Pd selaku pembimbing.  
(5) Semua pihak yang telah membantu sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan sarannya sehingga laporan penelitian ini menjadi lebih berkualitas.

Akhir kata semoga laporan penelitian ini memberikan makna dan manfaat khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Maras, November 2017

Penyusun

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kasih sayang Dalam Keluarga Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa KELAS I SDI Maras”.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kasih sayang Dalam Keluarga Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa KELAS ISDI MARAS

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dapat Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kasih sayang Dalam Keluarga Siswa KELAS I SDI MARAS

Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Guru yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk meningkatkan Hasil Belajar. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka diharapkan guru lebih membuat Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT yang lebih menarik dan bervariasi.

Kata kunci: Hasil Belajar, TGT

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	HALAMAN
PENGESAHAN.....	ii	BERITA ACARA
SEMINAR.....	iii	KATA
PENGANTAR.....	iv	DAFTAR
ABSTRAK.....	v	ISI.....
ISI.....	vi	
BAB I PENDAHULUAN.....		1
1.1 Latar Belakang.....		1
1.2 Rumusan Masalah.....		3
1.3 Tujuan Penelitian.....		3
1.4 Manfaat Penelitian.....		3
2.1 Kajian Teori.....		4
2.1.1 Hasil Belajar.....		4
2.1.2 Pembelajaran Kooperatif.....		6
2.1.2.1 Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.....		6
2.1.3 Kasih sayang Dalam Keluarga.....		15
3.1 Setting Penelitian.....		17
3.2 Subjek Penelitian.....		17
3.3 Prosedur Penelitian.....		17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....		19
3.5 Teknik Analisa Data.....		20
4.1 Hasil Penelitian.....		21
4.1.1 Deskripsi kondisi awal.....		21
4.1.2 Deskripsi Hasil siklus I.....		24
4.1.3 Deskripsi Hasil Siklus II.....		34
4.2 Pembahasan.....		42
5.1 Kesimpulan.....		46
5.2 Saran.....		46
DAFTAR PUSTAKA.....		48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di KELAS ISDI Maras, Kabupaten Barito Timur, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga siswa rendah di bawah standar ketuntasan Minimal yaitu dibawah 60.

Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain :

- a. Kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman konsep – konsep Pendidikan PKn KELAS Imasih rendah.
- b. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan,
- c. Siswa tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan KELAS I hanya sebagai hafalan saja.

Dengan belajar secara menghafal membuat konsep–konsep Bahasa Inggris yang telah diterima menjadi mudah dilupakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dikembangkan, misal dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran. Kesiapan guru dalam manajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi siswa diantaranya hasil belajar siswa akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT karena siswa dapat terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab

masing-masing, sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung meningkat.

Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai peneliti merasa penting melakukan penelitian terhadap masalah di atas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan hasil belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga siswa dilakukan penelitian Tindakan Kelas dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa KELAS I SDI Maras " .

## 1.2 Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimanakah Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga siswa KELAS ISDI Maras?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

Meningkatkan hasil belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT siswa KELAS I SDI MARAS

## 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian selesai diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti : penelitian ini dapat mempengaruhi pembelajaran, membantu untuk meningkatkan hasil belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga, memberikan alternative pembelajaran yang aktif, kreatif efektif, dan menyenangkan bagi siswa, serta meningkatkan mutu pembelajaran Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga.
2. Bagi siswa : untuk meningkatkan pemahaman konsep Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga sehingga pelajaran Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga menjadi lebih sederhana.
3. Bagi sekolah : penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2012: 53) membagi tiga ranah hasil belajar yaitu :

##### 1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

##### 2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi, dan internalisasi.

##### 3. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak, ada enam aspek, yaitu: gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, ketrampilan membedakan secara visual, ketrampilan dibidang fisik, ketrampilan kompleks dan komunikasi.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu:

a. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

b. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Hasil belajar yang dicapai menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri – ciri sebagai berikut.

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankannya apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mencapai hasil belajar.

Setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang optimal sesuai dengan ciri-ciri tersebut di atas.

### 2.1.2 Media Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

#### 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT)

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.

Posamentter (1999: 12) secara sederhana menyebutkan cooperative learning atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Muhammad Nur (2005: 1) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggungjawab. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Pendapat ini sejalan dengan Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Guru dapat menyusun kegiatan kelas, sehingga siswa akan berdiskusi, dan mengungkapkan ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan sehingga siswa benar-benar memahami konsep dan keterampilan yang dipelajarinya, Guru dapat memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia siswa yang begitu benar di dalam kelas untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran produktif dan dapat mengorganisasikan kelas, sehingga

siswa saling berinteraksi satu dan yang lain, saling bertanggung jawab, dan belajar untuk menghargai satu sama lain

Untuk menciptakan suasana belajar kooperatif bukan suatu pekerjaan yang mudah. Untuk menciptakan suasana belajar tersebut diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang cukup pula.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut teori konstruktivis, tugas guru (pendidik). adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

Terkait dengan model pembelajaran ini, Ismail (2003: 21)

menyebutkan (enam) langkah dalam pembelajaran Kooperatif, yaitu sesuai tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase ke-	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda Dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Merumuskan tujuan pembelajaran,
- (2) Menentukan jumlah kelompok dalam kelompok belajar,
- (3) Menentukan tempat duduk siswa,
- (4) Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif,

- (5) Menentukan peran serta untuk menunjang saling ketergantungan positif,
- (6) Menjelaskan tugas akademik,
- (7) Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
- (8) Menyusun akuntabilitas individual,
- (9) Menyusun kerja sama antar kelompok,
- (10) Menjelaskan kriteria keberhasilan,
- (11) Menjetaskan perilaku siswa yang diharapkan,
- (12) Memantau perilaku siswa,
- (13) Memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas,
- (14) Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama,
- (15) Menutup pelajaran,
- (16) Menilai kerja sama antar anggota kelompok.

Meskipun kerja sama merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengaktualisasikan konsep tersebut ke dalam suatu bentuk perencanaan pembelajaran atau program satuan pelajaran bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan peran guru dan siswa yang optimal untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang benar-benar berbasis kerjasama atau gotong royong.

Tiga model pembelajaran kooperatif umum yang cocok untuk hampir seluruh mata pelajaran dan tingkat kelas. Students Teams Achievement Division (STAD), Teams-Games-Tournament (TGT), dan Jigsaw

Teams-Games-Tournament (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing.

Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing.

Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat pre-test.

Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Menurut Slavin Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terdiri dari 5

langkah tahapan yaitu tahap penyajian kelas (class presentation), belajar dalam kelompok (teams), permainan (games), pertandingan (tournament), dan penghargaan kelompok (team recognition).

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model

Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

#### 1) Siswa Bekerja dalam Kelompok-kelompok Kecil

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 2 sampai 3 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda.

Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar Siswa yang berkemampuan lebih dengan Siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

#### 2) Games Tournament

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing-masing ditempatkan dalam meja-meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 2 sampai 3 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang lama.

Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Setelah itu permainan dimulai dengan membacakan kartu-kartu soal untuk bermain

(kartu soal dan kunci ditaruh terbalik di atas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca).

Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut. Pertama, setiap pemain dalam tiap meja menentukan dulu pembaca soal dan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal.

Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam. Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.

Jika semua pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan, dimana posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang. Di sini Permainan dapat dilakukan berkali-kali dengan syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang, dan pembaca soal.

Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain. Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.

Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.

Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh kepada ketua kelompok.

Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.

### 3) Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut.

Dimana penentuan poin yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh oleh seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Perhitungan Poin Permainan Untuk Empat Pemain

Pemain dengan	Poin Bila Jumlah Kartu yang Diperoleh
Top Scorer	40
High Middle Scorer	30
Low Middle Scorer	20
Low Scorer	10

Taber 2.3 Perhitungan Poin Permainan Untuk Tiga Pemain

Pemain dengan	Poin Bila Jumlah Kartu yang Diperoleh
Top Scorer	60
Middle Scorer	40
Low Scorer	20

(Sumber : Slavin, 1995:90)

Dengan keterangan sebagai berikut :

Top Scorer (skor tertinggi), High Middle scorer (skor tinggi), Low Middle Scorer (skor rendah), Low Scorer (skor terendah).

Dalam penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu:

a. Mengajar (teach)

Mempersentasikan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.

b. Belajar Kelompok (team study)

Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 2 sampai 3 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

c. Permainan (game tournament)

Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan Dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.

d. Penghargaan kelompok (team recognition)

Pemberian penghargaan (rewards) berdasarkan pada rerata poin yang diperoleh oleh kelompok dari permainan. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, dimana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rerata poin sebagai berikut.

Tabel 2.4 Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rerata Kelompok)	Predikat
30 sampai 39	Tim Kurang Baik
40 sampai 44	Tim Baik
45 sampai 49	Tim Baik Sekali
50 ke atas	Tim Istimewa

(Sumber: Slavin, 1995)

### 2.1.3 Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga

#### 1. Kasih sayang antar Anggota Keluarga

##### a. Kasih Sayang Ayah

(Materi disediakan berupa cerita bergambar)

Ayah belum tidur sebelum anak-anaknya selesai belajar, padahal ayah bekerja sampai sore hari. Ayah selalu menemani semua kegiatan anak-anaknya seperti olah raga, menari dan lain-lain. Ayah sangat perhatian terhadap anak-anaknya.

(siswa bermain game sesuai metode TGT)

b. Kasih sayang Ibu

(Materi disediakan berupa cerita bergambar)

ibu selalu memasak makanan kesukaan keluarga, pandai mengolah makanan, pandai mengatur uang, ibu sangat menyangi keluarga.

c. Kasih sayang anak-anak

(Materi disediakan berupa cerita bergambar)

Bentuk kasih sayang anak kepada ibu jika ibu sakit maka anak-anak akan merawatnya, membantu menyapu lantai, membantu menyiapkan sarapan.

2. Kasih sayang antar Saudara

(Materi disediakan berupa cerita bergambar)

- a. Kasih sayang nenek
- b. Kasih sayang kakek
- c. Kasih sayang paman

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDI MARAS KECAMATAN RANA MESEKABUPATEN MANGGARAI TIMUR NTT Tahun Pelajaran 2017/2017, yang berada di luar kota sekitar 9 km dari kota Kabupaten. SDI Maras KABUPATEN MANGGARAI TIMUR Propinsi Kalimantan Tengah mempunyai fasilitas yang kurang lengkap dengan adanya Perpustakaan yang kurang memadai, Tidak ada Laboratorium IPA, Tidak ada Laboratorium Komputer dan lain-lain. Dengan jumlah guru sebanyak 9 orang Guru Tetap terdiri dari 4 guru laki-laki dan 5 guru perempuan serta 1 Tenaga Kependidikan.

### 3.2 Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Siswa KELAS I SDI Maras, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah dengan jumlah siswa sebanyak 9 (sembilan), yang terdiri dari 4 siswa laki – laki dan 5 siswa perempuan.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Waktu Penelitian Tindakan Kelas Ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan September sampai dengan Nopember 2017. Penelitian ini pada materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga diajarkan. Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus masing – masing siklus 3 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan Siklus.

#### 1. Siklus I

Pada siklus ini membahas Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga.

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan–persiapan untuk melakukan perencanaan tindakan dengan membuat silabus, rencana pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan membuat alat evaluasi berbentuk tes tertulis dengan model pilihan ganda.

##### b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan :

- 1) Guru menjelaskan materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga secara klasikal.
- 2) Siswa yaitu dengan membentuk 3 kelompok, masing– masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa, kemudian LKS dan siswa diminta untuk mempelajari LKS.
- 3) Dalam kegiatan pembelajaran secara umum siswa melakukan kegiatan sesuai dengan langkah–langkah kegiatan yang tertera dalam LKS, diskusi kelompok, diskusi antar kelompok, dan menjawab soal – soal. Dalam bekerja kelompok siswa saling membantu dan berbagi tugas. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

##### c. Tahap Observasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi pelaksanaan tindakan, aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas dan respon siswa serta guru. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

#### d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi proses pembelajaran pada siklus I dan menjadi pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya. Pertimbangan yang dilakukan bila dijumpai satu komponen dibawah ini belum terpenuhi, yaitu sebagai berikut :

1. Siswa mencapai ketuntasan individual  $\geq 60$ .
2. Ketuntasan klasikal jika  $\geq 85\%$  dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual yang diambil dari tes hasil belajar siswa.
3. Siklus II

Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I digunakan untuk acuan dalam merencanakan siklus II dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Tahapan yang dilalui sama seperti pada tahap siklus I.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam PTK ini yaitu :

- a. Observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.
- b. Tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.  
Instrumen yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas II ini terdiri dari :
  1. Lembar Test / ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa.
  2. Lembar observasi siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa.
  3. Lembar observasi Guru untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru.

#### 3.5 Teknik Analisa Data

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara Deskriptif, seperti berikut ini :

1. Data tes hasil hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan

Belajar siswa atau tingkat keberhasilan belajar pada materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 60.

Ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 60 ini jumlahnya sekitar 85% dari seluruh jumlah siswa dan masing – masing di hitung dengan rumus, menurut Arikunto (2012:24) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Prosentase

F = frekuensi tiap aktifitas

N = Jumlah seluruh aktifitas

Kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain :

- (1) Melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT,
- (2) Siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan
- (3) Siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

### c. Observasi

Partisipasi siswa KELAS I SDI Maras ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada kondisi awal setelah dilakukan penerapan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada kondisi awal, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus I dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Partisipasi siswa KELAS I SDI Maras dalam kegiatan belajar mengajar Kelas II. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal. Hasil belajar siswa pada kondisi awal tidak dengan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan jumlah 9 terdapat 5 siswa atau

55,5 % yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 4 Siswa atau 44,5% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 59,4. Data dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel.1 hasil ulangan harian kondisi awal

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Safi'i	60	Tuntas
2	Alda Julsia	50	Tidak Tuntas
3	Andro Ngayan Undro	60	Tuntas
4	Anita Aprilianti	55	Tidak Tuntas
5	Bagus Purnama	70	Tuntas

6	Meliani	50	Tidak Tuntas
7	Pinta Yari Tuntutani	65	Tuntas
8	Rahmadini	70	Tuntas
9	Rendy	55	Tidak Tuntas
	Jumlah	535	
	Rata-rata	59,4	
	Ketuntasan Klasikal	55,5%	

#### d. Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga Multikultural dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT ternyata hasil yang didapat nilai rata-rata sebesar 59,4 dan secara klasikal sebesar 55,5%. Hal ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga.

Pada kondisi awal terdapat kekurangan pemahaman siswa pada materi bahan Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus I. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua. Dengan cara demikian maka data yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

#### 4.1.2 Deskripsi hasil siklus 1

##### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Metode Pembelajaran Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga Sub (2) Kasih sayang antar Anggota

Keluarga. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

#### e. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu sebagai berikut:  
1. Pertemuan ke-1, pada hari Jumat 23 September 2017 dari pukul 07.00 s.d 08.10 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pertama-tama guru membagi siswa dalam 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

2. Pertemuan ke-2, pada hari Selasa 27 September 2017 dari pukul

07.00 s.d 08.10 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah

10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu

(1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pertama-tama guru membagi siswa dalam 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira. 3. Pertemuan ke-3, pada hari Rabu 28 September 2017 dari pukul 07.00 s.d 08.10 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pertama-tama guru membagi siswa dalam 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir siklus I antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

### 3. Observasi

#### 1) Hasil Belajar Siswa

Partisipasi siswa KELAS I SDI Maras ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada siklus 1 setelah dilakukan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Hal ini dapat dilihat dari hasil

belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada siklus I, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus II dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Partisipasi siswa KELAS I SDI Maras dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kelas II. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan jumlah siswa 9 orang, terdapat 7 siswa atau 77,8% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 2 Siswa atau 22,2% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 68,9 . Data dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel.2 hasil ulangan harian siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Safi'i	70	Tuntas
2	Alda Julsia	55	Tidak Tuntas
3	Andro Ngavan Undro	70	Tuntas
4	Anita Aprilianti	65	Tuntas
5	Bagus Purnama	80	Tuntas
6	Meliani	55	Tidak Tuntas
7	Pinta Yari Tuntutani	75	Tuntas
8	Rahmadini	80	Tuntas
9	Rendy	70	Tuntas
	Jumlah	620	
	Rata-rata	68,9	
	Ketuntasan Klasikal	77,8%	

## 2) Aktifitas Siswa

Hasil penelitian pengamat terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar yang menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga pada siklus 1 adalah kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang mereka jalani dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT digunakan angket yang diberikan kepada siswa setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Hasil angket respons siswa terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini yang merupakan rangkuman hasil angket tentang tanggapan 9 siswa terhadap model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga, siswa secara umum memberikan tanggapan yang positif selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang, siswa juga merasa senang dengan LKS yang digunakan, suasana kelas, maupun cara penyajian materi oleh guru, dan model pembelajaran yang baru mereka terima, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga merasa senang karena bisa menyatakan pendapat, dan

siswa merasa memperoleh manfaat dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.

Tabel 3 Respons siswa terhadap model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

No	Uraian	Tanggapan Siswa			
		Senang		Tidak Senang	
		F	%	F	%
1.	Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti kegiatan pembelajaran ini ?	8	88,9	1	11,1
		Senang		Tidak Senang	
		F	%	F	%
2.	Bagaimana perasaan kamu terhadap :				
	a. Materi pelajaran	9	100	0	0
	b. Lembar kerja siswa (LKS)	8	88,9	1	11,1
	c. Suasana Belajar di Kelas	8	88,9	1	11,i
	d. Cara penyajian materi oleh guru				
		Sulit		Tidak Sulit	

		F	%	F	%
3.	Bagaimana pendapat kamu Mengikuti pembelajaran ini	8	88,9	1	11,1
		Bermanfaat		Tidak Bermanfaat	
		F	%	F	%
4.	Apakah pembelajaran ini bermanfaat bagi kamu ?	9	100	0	0
		Baru		Tidak Baru	
		F	%	F	%
5.	Apakah pembelajran ini baru bagi kamu?	9	100	0	0
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
6.	Apakah kamu menginginkan pokok bahasan yang lain menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT?	9	100	0	0

Keterangan :

F =Frekuensi respons siswa terhadap pembelajaran

Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

N=Jumlah: 9 orang

### 3) Aktifitas Guru

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT ditunjukkan pada tabel 4, bahwa pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam materi pelajaran Kasih Sayang Dalam Keluarga pada siklus I sebesar 2.75 yang berarti termasuk kategori baik. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Hasil aktifitas Guru menggunakan Pembelajaran

## Kooperatif Tipe TGT

No.	Aspek yang diamati	Skor pengamatan	
		Siklus I	Keterangan
1.	Pesiapan Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Suasana	3,0	Baik Baik Baik Baik
2.	Kelas	2,5	
3.		2,5	
4.		3,0	
Rata - Rata		2,75	Baik

Keterangan :

0	-	1,49	=	kurang baik
1,5	-	2,49	=	Cukup
2,5	-	3,49	=	Baik
3,5	-	4,0	=	Sangat Baik

## 4. Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Kasih

Sayang Dalam Keluarga.

Pada siklus 1 terdapat kekurangan pemahaman siswa pada Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus II. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua. Dengan cara demikian maka data yang terkumpul

menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

### 3. Deskripsi data siklus II

#### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Metode Pembelajaran Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I pada materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga sub (3) Kasih Sayang antar Saudara. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

#### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-1, pada hari Jumat 7 Oktober 2017 dari pukul 07.00 s.d

08.10 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pertama-tama guru membagi siswa dalam 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus

mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira. 2. Pertemuan ke-2, pada hari Selasa 11 Oktober 2017 dari pukul 07.00 s.d 08.10 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pertama-tama guru membagi siswa dalam 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

3. Pertemuan ke-3, pada hari Rabu 12 oktober 2017 dari pukul 07.00 s.d

08.10 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pertama-tama guru membagi siswa dalam 4 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir siklus II antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira. a. Observasi

#### 1) Hasil Belajar Siswa

Partisipasi siswa KELAS ISDI Maras ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada siklus II setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung.

Partisipasi siswa KELAS ISDI Maras dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kelas II. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan jumlah 9 siswa, terdapat 9 siswa atau 100% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 0 Siswa atau 0% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata sebesar 77,8. Data dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel.5 Hasil ulangan harian pada siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Safi'i	80	Tuntas
2	Alda Julsia	60	Tidak Tuntas
3	Andro Ngayan Undro	80	Tuntas
4	Anita Aprilianti	75	Tidak Tuntas
5	Bagus Purnama	90	Tuntas
6	Meliani	60	Tidak Tuntas
7	Pinta Yari Tuntutani	85	Tuntas
8	Rahmadini	90	Tuntas
9	Rendy	80	Tidak Tuntas
	Jumlah	700	
	Rata-rata	77,8	
	Ketuntasan Klasikal	100%	

Keterangan :

F = Frekuensi respons siswa terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe

Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

N = Jumlah: 9 orang

## 2) Aktifitas Guru

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT ditunjukkan pada tabel 4, bahwa pengelolaan pembelajaran dengan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam materi pelajaran Kasih Sayang Dalam Keluarga pada siklus I sebesar 3,125 yang berarti termasuk kategori baik. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Penilaian pengelohan pembelajaran menggunakan

Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

No.	Aspek yang diamati	Skor pengamatan	
		Siklus II	Keterangan
1.	Pesiapan Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Suasana	3,25	Baik Baik Baik Baik
2.	Kelas	2,75	
3.		2,75	
4.		3,0	
Rata - Rata		3,125	Baik

Keterangan :

0	-	1,49	=	kurang baik
1,5	-	2,49	=	Cukup
2,5	-	3,49	=	Baik
3,5	-	4,0	=	Sangat Baik

## 3) Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran

Kooperatif Tipe TGT. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga.

Pada siklus 1 terdapat kekurangan pemahaman siswa pada Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal – hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus II. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua. Dengan cara demikian maka data yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang materi Kasih Sayang Dalam Keluarga khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

## B. Pembahasan

### 1. Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar evaluasi kondisi awal siswa KELAS ISDI Maras untuk Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga dengan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 59,4 dengan nilai tertinggi adalah 70 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 55,5% dan yang tidak tuntas 44,5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa KELAS ISDI Maras pada siklus 1 untuk Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga sub (2) Kasih sayang antar anggota Keluarga dengan model pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 68,9 dengan nilai tertinggi adalah 80 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah

55 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 77,8% dan yang tidak tuntas 22,2%.

Sedangkan pada siklus II untuk materi Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga sub (3) Kasih Sayang antar Saudara diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 77,8 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah 60 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 100% dan yang tidak tuntas 0%. Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus I maupun pada siklus II adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa KELAS ISDI Maras tahun pelajaran 2017/2017 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Kasih Sayang Dalam Keluarga. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Kasih Sayang Dalam Keluarga. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II Sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.

## 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada materi Kasih Sayang Dalam Keluarga menurut penilaian pengamat termasuk kategori baik semua aspek aktivitas siswa. Adapun aktivitas siswa yang dinilai oleh pengamat adalah aspek aktivitas siswa: mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, kerja sama dalam kelompok, bekerja dengan menggunakan alat peraga, keaktifan siswa dalam diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyimpulkan materi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan yaitu bekerja sama mengerjakan LKS dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat santoso (dalam anam, 2000:50) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

## 3. Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Kemampuan guru dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT menurut hasil penilaian pengamat termasuk kategori baik untuk semua aspek. Berarti secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000), bahwa guru berperan penting dalam mengelola kegiatan mengajar, yang berarti guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar dapat ditingkatkan.

Pendapat lain yang mendukung adalah piter (dalam Nur dan Wikandari 1998). Kemampuan seorang guru sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

## 4. Respons siswa Terhadap pembelajaran menggunakan Pembelajaran

### Kooperatif Tipe TGT

Berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT yang diterapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa merasa senang terhadap materi pelajaran. LKS, suasana belajar dan cara penyajian materi oleh guru. Menurut siswa, dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT mereka lebih mudah memahami materi pelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa tercipta semakin baik dengan adanya diskusi, sedangkan ketidak senangan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT disebabkan suasana belajar dikelas yang agak ribut.

Seluruh siswa (100%) berpendapat baru mengikuti pembelajaran dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Siswa merasa senang apalagi pokok bahasan selanjutnya menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, dan siswa merasa bahwa model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT bermanfaat bagi mereka, karena mereka dapat saling bertukar pikiran dan materi pelajaran yang didapat mudah diingat.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar evaluasi kondisi awal menggunakan ceramah diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 59,4 dengan nilai tertinggi adalah 70 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 55,5% dan yang tidak tuntas 44,5%.

Hasil penelitian siklus I dengan model pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT diperoleh nilai rata – rata sebesar 68,9 dengan nilai tertinggi adalah 80 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah 55 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 77,8% dan yang tidak tuntas 22,2%.

Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 77,8 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 2 orang dan nilai terendah adalah 60 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 100% dan yang tidak tuntas 0%.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar Materi Kasih Sayang Dalam Keluarga Siswa KELAS I SDI MARAS

### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran, yaitu:

- 1) Kepada guru yang mengalami kesulitan yang dapat menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar kelas.
- 2) Kepada guru-guru yang ingin menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT disarankan untuk membikin Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT yang lebih menarik dan bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia

Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksa

Depdiknas. 2003. UU RI No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

-----, 2004. Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas

-----, 2005. PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas

-----, 2007. Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: Depdiknas

-----, 1999. Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan. Jakarta: Depdikbud

Ibrahim, M. 2005. Pembelajaran Kooperatif. UNESA: University Press. Kemdiknas. 2011. Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kemdiknas

-----, 2011. Paikem Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Jakarta: Kemdiknas

Ngalim, Purwanto. 2008. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Ngalim, Purwanto. 2003. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Sudjana, Nana. 2012. Tujuan Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

Suyatno. 2009. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Surakarta: Tiga Serangkai